

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan analisis prediksi *delisting* akibat *financial distress* terhadap laporan keuangan GIAA pada tahun 2018 hingga 2020 diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan analisis laporan keuangan GIAA pada tahun 2018 hingga 2020, kondisi keuangan GIAA dari tahun ke tahun kian mengalami penurunan. EBIT yang awalnya diperoleh sebesar USD 19.009.608 pada tahun 2018 menurun hingga menyentuh nilai USD -2.603.049.577 pada tahun 2020. Selain itu, saldo ekuitas yang semula tercatat USD 910.188.372 menurun drastis hingga bersaldo USD -1.943.024.247.
2. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis laporan keuangan GIAA dengan menggunakan alat prediksi Altman *Z-Score* diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan GIAA masuk ke dalam kriteria bangkrut. Alasannya yaitu nilai yang diperoleh seluruhnya berada jauh di bawah 1,1 yang mana hasil perhitungannya minus sebesar 1,65 pada tahun 2018 hingga minus 5,05 pada tahun 2020.
3. GIAA berpotensi untuk mengalami *delisting* karena nilai *Z-Score* yang diperoleh bernilai negatif yang artinya bangkrut, ditambah lagi dengan adanya pengumuman di papan pencatatan utama BEI Nomor Peng-00024/BEI.PP2/12-

2021 mengenai potensi *delisting* perusahaan tercatat PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

4. Kondisi keuangan yang kian memburuk menyebabkan adanya potensi kebangkrutan sehingga GIAA terancam tidak dapat menjalankan kegiatan usahanya kembali. Merespon adanya tanda-tanda kebangkrutan yang akan dialami, manajemen mengambil langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk keberlangsungan kegiatan usaha GIAA.

5. GIAA merupakan perusahaan BUMN yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh negara sehingga pemerintah dapat melakukan kebijakan untuk menyelamatkan keberlangsungan usaha perusahaan. Kebijakan yang dilakukan yaitu dengan PMN sebesar Rp7,5 triliun yang telah disetujui oleh Komisi VI DPR RI dalam rapat Panitia Kerja penyelamatan GIAA.